

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA HOTEL
BERBINTANG DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

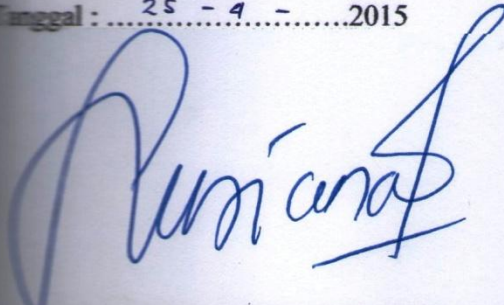

APRILIANA KARTIKA SARI
2010310390

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Apriliana Kartika Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 April 1992
N.I.M : 2010310390
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Hotel
Berbintang Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi S1 Akuntansi, Tanggal :25 - 4 -2015	Dosen Pembimbing, Tanggal :21 - 4 -2015
	
<u>Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si</u>	<u>Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK</u>

COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE STAR HOTEL IN INDONESIA

Apriliana Kartika Sari
STIE Perbanas Surabaya
Email : Kaprilana@yahoo.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research is a comparative study that examine differences in financial performance four-stars and five-stars hotels listed on the Indonesian Stock Exchange within included in the quantitative research. The purpose of this research was determine whether there are differences in the financial performance of four-stars and five-stars hotels since 2010 till 2013. The variable in this research is independent variables, it mean the financial performance that used analysis at liquidity ratio, leverage ratio, profitability ratio, and the activity ratio. The data used in this research is secondary data taken from the annual financial statements has published in the Indonesian Stock Exchange since 2010 – 2013. Samples were as many as 16 companies with a total of 64 data. This hypothesis has been proposed and tested using an independent sample T-test and Mann-Whitney U-test. The results of this research indicate there is difference of financial performance according to Quick Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity, and Inventory Turnover. While the ratio of Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Fixed Assets Turnover, and Total Assets Turnover there are no differences in financial performance of the four-stars and five-stars hotels. The results as a whole there is a difference of financial performance that used analysis at Quick Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity, and Inventory Turnover at the five-stars hotel is better than a four-stars hotel.

Keywords : Financial Performance, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio.

PENDAHULUAN

Sektor perekonomian merupakan salah satu sektor terpenting bagi sebuah negara khususnya di Indonesia. Dalam masa sekarang ketatnya persaingan dalam dunia usaha sangatlah tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kemampuan yang kuat di berbagai bidang, seperti ; bidang keuangan, bidang operasional perusahaan, bidang pemasaran, bidang teknologi, dan bidang sumber daya manusianya, terutama bidang keuangan yang sangat penting dalam suatu perusahaan.

Negara Indonesia memiliki banyak sektor yang mendukung majunya perkembangan perekonomian, salah satunya adalah sektor pariwisata. Sudah bukan jadi rahasia lagi bahwa sektor pariwisata saat ini sangat membantu pertumbuhan perekonomian negara. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia untuk mengunjungi tempat wisata yang ada di seluruh Indonesia. Banyaknya lokasi pariwisata yang baru dan bertambahnya wisatawan yang berkunjung, hal tersebut akan semakin menguntungkan bagi para pelaku usaha penyedia sarana akomodasi perhotelan, yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan tingkat huniannya juga akan ikut naik. Hotel memiliki fungsi utama sebagai sarana akomodasi tempat menginap sementara bagi para tamu yang datang dari berbagai tempat untuk urusan bisnis atau berlibur.

Pertumbuhan hotel di Indonesia sangatlah pesat, hal ini terungkap dari data lembaga riset perhotelan dunia yang berbasis di London menyatakan bahwa hingga bulan Maret 2014, Indonesia tengah menyiapkan pasokan unit hotel mencapai 53.100 kamar dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 35,7 persen. Sayangnya hal ini tidak berlaku sama dengan tingkat hunian kamar pada hotel bintang di 23 provinsi pada tahun 2014.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada tahun 2014, pertumbuhannya naik dari bulan Januari sebesar 46,98 persen sampai bulan Juni menjadi sebesar 55,40 persen, namun terjadi penurunan tingkat penghunian kamar hotel pada bulan

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2002:2).

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misal arus kas atau sebagai laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen

Juli menjadi sebesar 49,09 persen. Semakin bertambahnya hotel baru mengindikasikan semakin ketatnya persaingan yang mengakibatkan tingkat hunian (*occupancy rate*) mengalami penurunan tajam sebesar 9 persen sampai dengan 15 persen dibandingkan dengan tingkat hunian pada tahun 2013. Semakin tingginya persaingan dalam industri perhotelan maka sangatlah perlu untuk melakukan penilaian sejauh mana manajemen dapat mengalokasikan dana dengan baik dan juga sebagai acuan untuk perkembangan bisnis perhotelan kedepannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

industri geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:2),.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah sampai sejauh mana prestasi peningkatan posisi kesehatan atau performa dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan baik melalui neraca maupun laporan laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tertentu. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu hal penting dalam infrastruktur dari perusahaan itu sendiri. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis.

Tujuan umum penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas sumber daya

yang dimiliki perusahaan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

Rasio Keuangan Perusahaan

Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar.

Alat untuk mengukur rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* yang diperoleh dari total aktiva lancar dibagi total hutang lancar. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan aktiva lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. *Cash Ratio* diperoleh dari total kas dan bank dibagi total hutang lancar. Semakin tinggi *cash ratio* berarti semakin besar kemampuan kas dan bank perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. *Quick Ratio* diperoleh dari aktiva lancar yang dikurangi persediaan dibagi total hutang lancar. *Quick ratio* dapat dinilai baik jika nilainya adalah 1.

Rasio Leverage

Pada rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage artinya perusahaan tersebut menggunakan 100% modal sendiri untuk membiayai investasi.

Beberapa alat yang bisa digunakan untuk menghitung rasio leverage menggunakan *Debt to total asset ratio* diperoleh dari total hutang terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pembiayaan hutang. *Debt to equity ratio* diperoleh dari total kewajiban terhadap kekayaan pemilik (ekuitas). Rasio ini dapat menunjukkan

keamanan pinjaman yang diberikan oleh kreditur.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Adapun beberapa alat yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas menggunakan *Gross profit margin* diperoleh atas laba usaha dari operasional terhadap pendapatan. Semakin tinggi *gross profit margin* menunjukkan semakin tinggi perolehan laba usaha dari operasional perusahaan. *Net profit margin* diperoleh atas laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan. Semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan semakin tinggi perolehan laba bersih dari operasional perusahaan. *Return on asset* diperoleh dari laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi nilai *return on asset* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelolanya. *Return on equity* diperoleh dari laba bersih perusahaan terhadap kekayaan pemilik (ekuitas). *Return on equity* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bagi pemegang saham.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan terhadap standar industri.

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menghitung rasio aktivitas menggunakan *Inventory turnover* diperoleh atas pendapatan terhadap persediaan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, karena dianggap perusahaan mampu melakukan kegiatan penjualan dengan baik. *Fixed assets turnover* diperoleh atas pendapatan terhadap aktiva tetap bersih setelah

dikurangi biaya penyusutan dan amortisasi. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap dalam menciptakan pendapatan adalah tinggi. *Total asset turnover*

Hipotesis 1 = Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.

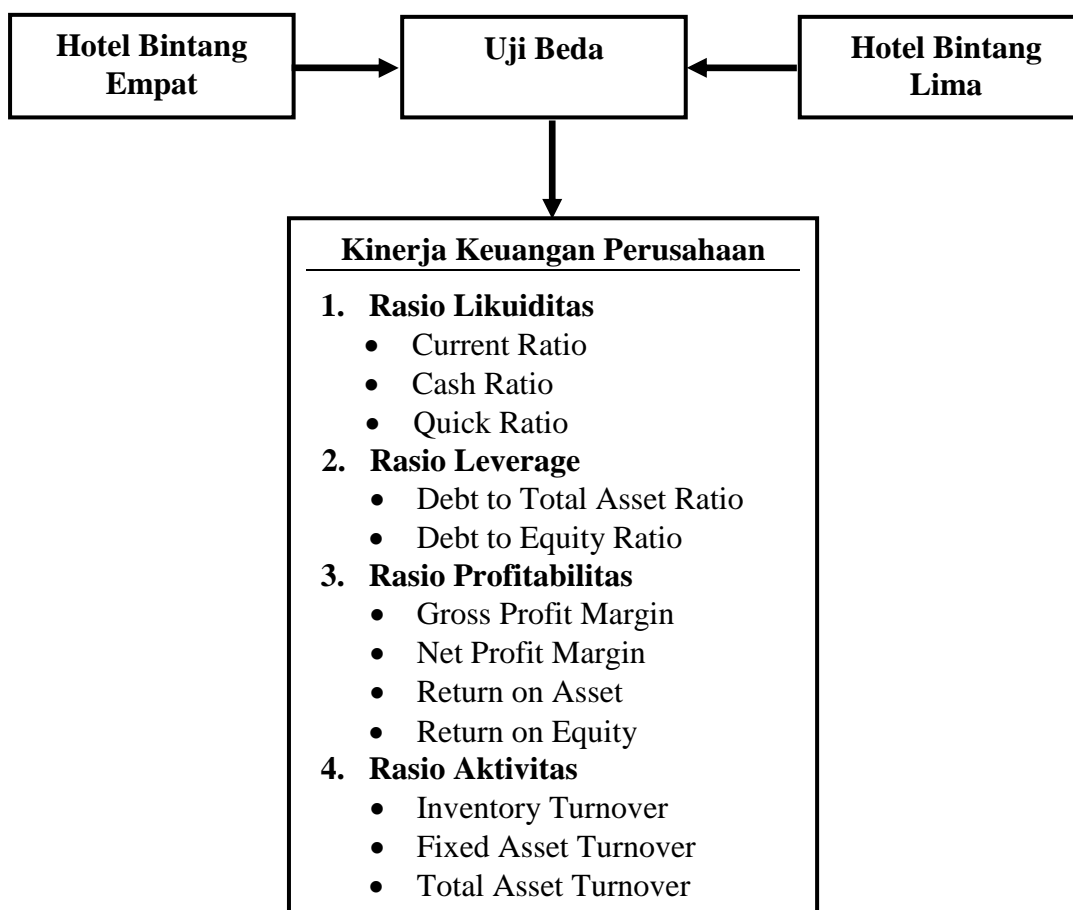
Hipotesis 2 = Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio leverage pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.

diperoleh atas pendapatan terhadap total aktiva. Semakin tinggi *total assets turnover* menunjukkan semakin tinggi pula perputaran aset yang dilakukan perusahaan.

Hipotesis 3 = Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.

Hipotesis 4 = Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa perhotelan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah hotel bintang empat dan bintang lima pada 16 industri perhotelan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan hotel bintang empat dan bintang lima selama kurun waktu 4 (empat) tahun yaitu mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus (*sampling jenuh*), yaitu merupakan salah satu bentuk teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil kurang dari 30 atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut : perusahaan hanya bergerak pada bidang perhotelan, telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2010, dan memiliki laporan keuangan konsolidasi yang telah di audit untuk tahun 2010 sampai tahun 2013.

Dari 16 perusahaan yang mengelola hotel bintang empat dan hotel bintang lima dan tahun pengambilan sampel selama 4 tahun, maka diperoleh 64 laporan keuangan yang menjadi sampel dalam penelitian yang telah sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Definisi Operasional Variabel

Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang mengelola hotel bintang empat dan hotel bintang lima serta telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dan merangkum data yang dianggap berhubungan dengan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

Data- data laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan juga situs www.sahamok.com. Sedangkan untuk pengkalsifikasian hotel berbintang data diperoleh dari situs www.traveloka.com dan www.wego.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sampel T-Test* dan *Mann-Whitney U-Test*.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Variabel Likuiditas, yang terdiri dari ; *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*. Variabel Leverage, yang terdiri dari ; *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Variabel Profitabilitas, yang terdiri dari ; *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset (Return on Investment)*, dan *Return on Equity (Return on Net Worth)*. Variabel Aktivitas, yang terdiri dari; *Inventory Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, dan *Total Assets Turnover*.

ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Alat untuk mengukur rasio likuiditas adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Leverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage artinya perusahaan tersebut menggunakan 100% modal sendiri untuk membiayai investasi. Beberapa alat yang bisa digunakan untuk menghitung rasio leverage adalah :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif berfungsi menjelaskan gambaran data secara umum tanpa mempengaruhi hasil akhir penelitian. Analisis statistika deskriptif dilakukan terhadap masing-

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan terhadap standar industri. Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menghitung rasio aktivitas adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Alat Analisis

Alat uji yang digunakan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima adalah uji parametrik (*Independent Sampel T-test*), tetapi apabila sampel tidak berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik (*Mann-Whitney U-test*).

Alasan dipilihnya alat uji penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.

Uji Deskriptif

masing variabel, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Tabel 1 berikut ini adalah hasil dari pengujian deskriptif pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima :

Tabel 1
Analisis Deskriptif Variabel Penelitian Hotel Bintang 4

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	40	.350	6.478	1.730	1.052
Cash Ratio	40	.027	6.039	.836	1.002
Quick Ratio	40	.345	6.329	1.673	1.040
Debt to Total Asset Ratio	40	.109	.900	.357	.189
Debt to Equity Ratio	40	.122	9.036	.920	1.560
Gross Profit Margin	40	-.221	1.189	.564	.222
Net Profit Margin	40	-.456	.803	.083	.195
Return on Asset	40	-.158	.139	.030	.057
Return on Equity	40	-1.584	.236	.023	.274
Inventory Turn Over	40	.000	590.449	108.861	139.355
Fixed Asset Turn Over	40	.114	8.205	1.168	1.484
Total Asset Turn Over	40	.070	1.491	.490	.419

Sumber : Data Diolah

Tabel 2
Analisis Deskriptif Variabel Penelitian Hotel Bintang 5

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	24	.809	4.195	1.688	.761
Cash Ratio	24	.050	1.707	.559	.422
Quick Ratio	24	.174	3.146	1.161	.623
Debt to Total Asset Ratio	24	.222	.656	.391	.128
Debt to Equity Ratio	24	.285	1.908	.774	.451
Gross Profit Margin	24	.092	.830	.581	.190
Net Profit Margin	24	.045	.568	.176	.113
Return on Asset	24	.008	.273	.061	.058
Return on Equity	24	.011	.443	.114	.109
Inventory Turn Over	24	.677	348.436	58.005	86.291
Fixed Asset Turn Over	24	.159	5.961	1.497	1.728
Total Asset Turn Over	24	.132	.980	.347	.231

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *current ratio* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,350 (ICON tahun 2010) dan *current ratio* terbesar adalah 6,478 (PGLI tahun 2013), sedangkan rata-rata *current ratio* pada hotel bintang empat adalah sebesar 1,730. Sedangkan pada tabel 2 menjelaskan bahwa *current ratio* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,809 (BUVA tahun 2010) dan *current ratio* terbesar adalah 4,195 (JIHD tahun

2012), sedangkan rata-rata *current ratio* pada hotel bintang lima adalah sebesar 1,688. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan aktiva lancar yang dimiliki oleh hotel bintang empat selama periode tahun 2010 – 2013 untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendeknya lebih baik dibandingkan hotel bintang lima.

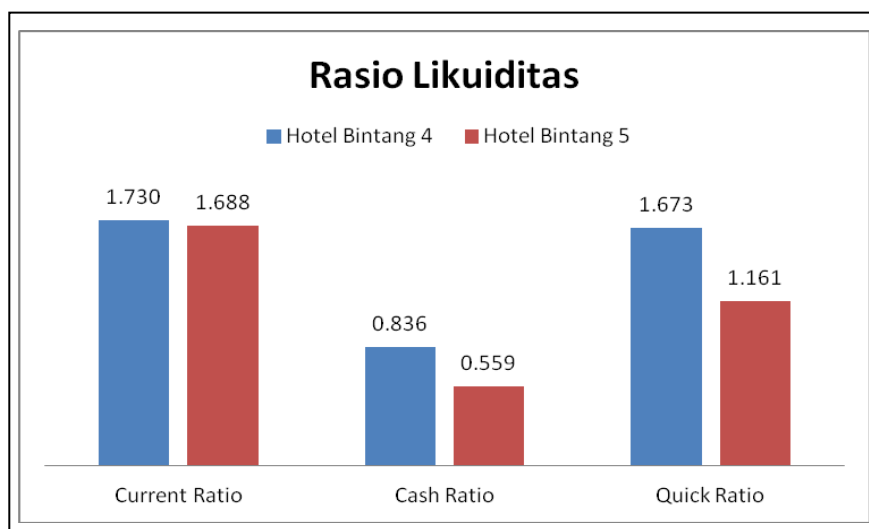
Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa

cash ratio terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,027 (ICON tahun 2010) dan *cash ratio* terbesar adalah 6,039 (PGLI tahun 2013), sedangkan rata-rata *cash ratio* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,836. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *cash ratio* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,050 (SHID tahun 2010) dan *cash ratio* terbesar adalah 1,707 (JIHD tahun 2013), sedangkan rata-rata *cash ratio* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,559. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan kas yang dimiliki oleh hotel bintang empat selama periode tahun 2010 – 2013 untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendeknya lebih baik dibandingkan hotel bintang lima.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa

quick ratio terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,345 (ICON tahun 2010) dan *quick ratio* terbesar adalah 6,329 (PGLI tahun 2013), sedangkan rata-rata *quick ratio* pada hotel bintang empat adalah sebesar 1,673. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *quick ratio* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,174 (SHID tahun 2010) dan *quick ratio* terbesar adalah 3,146 (JIHD tahun 2013), sedangkan rata-rata *quick ratio* pada hotel bintang lima adalah sebesar 1,161. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan aktiva lancar tanpa persediaan yang dimiliki oleh hotel bintang empat selama periode tahun 2010 – 2013 untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendeknya lebih baik dibandingkan hotel bintang lima.

Informasi statistik deskriptif pada rasio likuiditas melalui pengukuran *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1
Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas Hotel Bintang 4 dan 5
 Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *debt to total asset ratio* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,109 (MAMI tahun 2010) dan *debt to total asset ratio* terbesar adalah 0,900 (ICON tahun 2010), sedangkan rata-rata *debt to total*

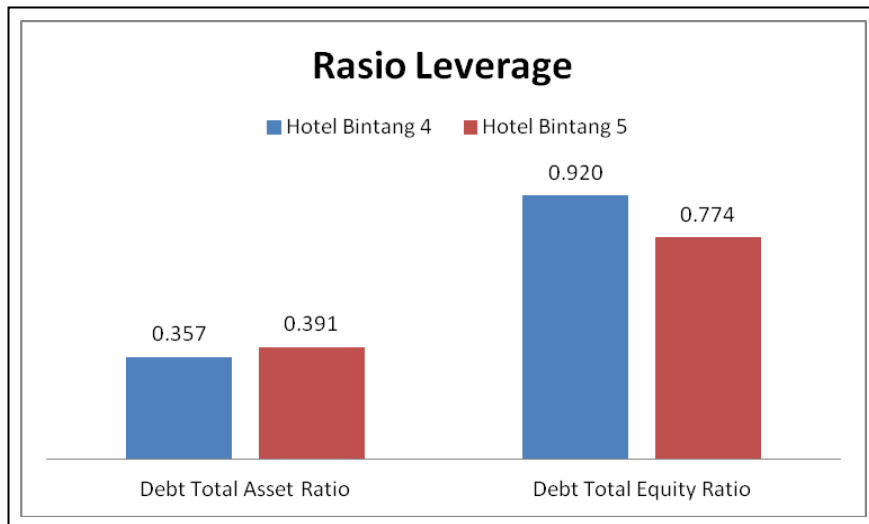
asset ratio pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,357. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *debt to total asset ratio* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,222 (PUDP tahun 2010) dan *debt to total asset ratio* terbesar adalah 0,656 (SSIA tahun 2012), sedangkan rata-

rata *debt to total asset ratio* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,391. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata aktiva yang dimiliki oleh hotel bintang lima selama periode tahun 2010 – 2013 lebih besar dibiayai dari hutang dibandingkan hotel bintang empat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,122 (MAMI tahun 2010) dan *debt to equity ratio* terbesar adalah 9,036 (ICON tahun 2010), sedangkan rata-rata *debt to equity ratio* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,920. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *debt to equity ratio*

terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,285 (JIHD tahun 2013) dan *debt to equity ratio* terbesar adalah 1,908 (SSIA tahun 2012), sedangkan rata-rata *debt to equity ratio* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,774. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki oleh hotel bintang empat selama periode tahun 2010 – 2013 memiliki kemampuan lebih baik untuk membayar seluruh hutangnya dibandingkan hotel bintang lima.

Informasi statistik deskriptif pada rasio leverage melalui pengukuran *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio* dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2
Grafik Perbandingan Rasio Leverage Hotel Bintang 4 dan 5

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *gross profit margin* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar -0,221 (ARTA tahun 2010) dan *gross profit margin* terbesar adalah 1,189 (PNSE tahun 2010), sedangkan rata-rata *gross profit margin* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,564. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *gross profit margin* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,092 (JIHD tahun 2011) dan *gross profit margin* terbesar adalah 0,830 (JIHD tahun

2013), sedangkan rata-rata *gross profit margin* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,581. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata laba usaha yang dihasilkan oleh hotel bintang lima selama periode tahun 2010 – 2013 dari pendapatan yang diperolehnya lebih baik dibandingkan hotel bintang empat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *net profit margin* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar -0,456 (ICON tahun 2010) dan *net profit margin* terbesar

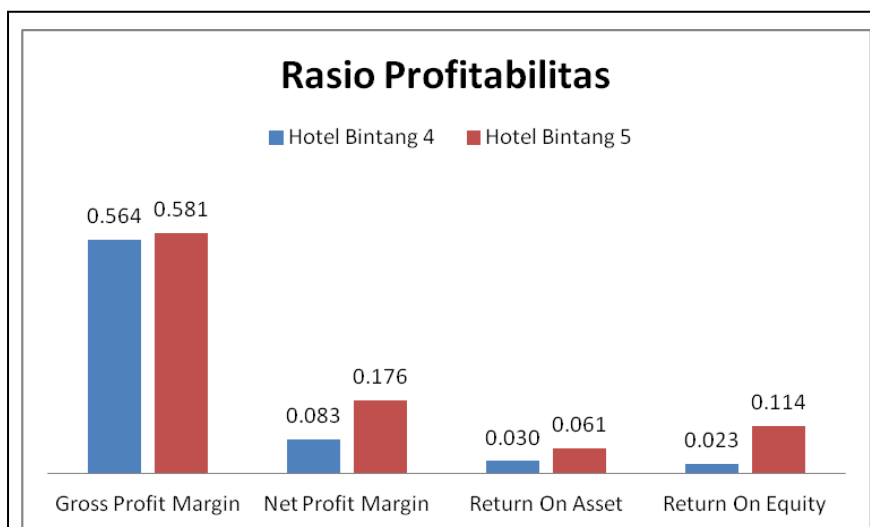
adalah 0,803 (ARTA tahun 2011), sedangkan rata-rata *net profit margin* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,083. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *net profit margin* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,045 (JIHD tahun 2010) dan *net profit margin* terbesar adalah 0,568 (JIHD tahun 2013), sedangkan rata-rata *net profit margin* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,176. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata laba laba bersih yang dihasilkan oleh hotel bintang lima selama periode tahun 2010 – 2013 dari pendapatan yang diperolehnya lebih baik dibandingkan hotel bintang empat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *return on assets* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar -0,158 (ICON tahun 2010) dan *return on assets* terbesar adalah 0,139 (GMCW tahun 2013), sedangkan rata-rata *return on assets* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,030. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *return on assets* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,008 (SHID tahun 2011) dan *return on assets* terbesar adalah 0,273 (JIHD tahun 2013), sedangkan rata-rata *return on assets* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,061. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata laba bersih yang dihasilkan oleh hotel

bintang lima selama periode tahun 2010 – 2013 dari total aktiva yang dikelolanya untuk menghasilkan pendapatan lebih baik dibandingkan hotel bintang empat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *return on equity* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar -1,584 (ICON tahun 2010) dan *return on equity* terbesar adalah 0,236 (PLIN tahun 2010), sedangkan rata-rata *return on equity* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,023. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *return on equity* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,011 (SHID tahun 2011) dan *return on equity* terbesar adalah 0,443 (SSIA tahun 2012), sedangkan rata-rata *return on equity* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,114. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata laba bersih yang dihasilkan oleh hotel bintang lima selama periode tahun 2010 – 2013 untuk memenuhi hak pemegang saham lebih tinggi dibandingkan hotel bintang empat, hal ini mengindikasikan kemampuan laba bersih yang diperolehnya sebesar 11,4% bagi pemegang saham.

Informasi statistik deskriptif pada rasio profitabilitas melalui pengukuran *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3

Grafik Perbandingan Rasio Profitabilitas Hotel Bintang 4 dan 5

Sumber : Data Diolah

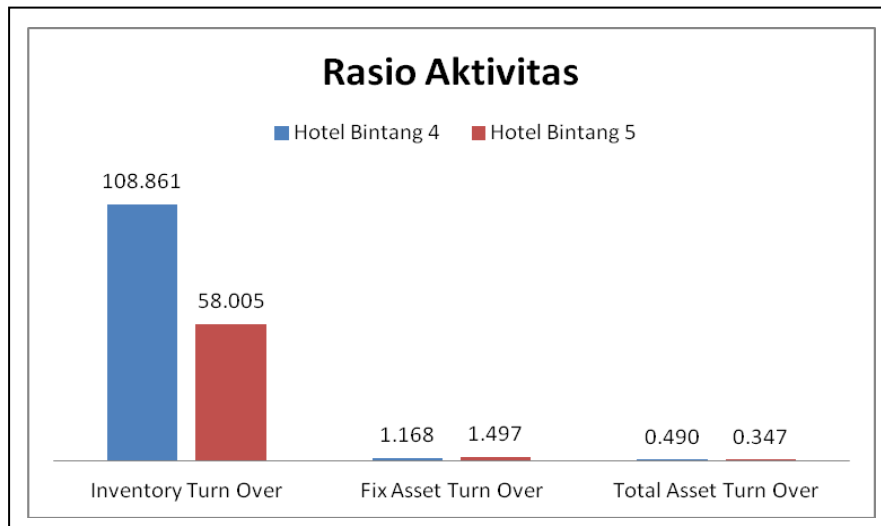
Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *inventory turnover* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,000 (ARTA tahun 2010) dan *inventory turnover* terbesar adalah 590,449 (PSKT tahun 2013), sedangkan rata-rata *inventory turnover* pada hotel bintang empat adalah sebesar 108,861. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *inventory turnover* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,677 (JIHD tahun 2012) dan *inventory turnover* terbesar adalah 348,436 (SSIA tahun 2011), sedangkan rata-rata *inventory turnover* pada hotel bintang lima adalah sebesar 58,005. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran persediaan yang dikelola oleh hotel bintang empat selama periode tahun 2010 – 2013 lebih tinggi dibandingkan hotel bintang lima, hal ini mengindikasikan hotel bintang empat memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan kegiatan penjualan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *fixed asset turnover* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,114 (INPP tahun 2012) dan *fixed asset turnover* terbesar adalah 8,205 (ICON tahun 2013), sedangkan rata-rata *fixed asset turnover* pada hotel bintang empat adalah sebesar 1,168. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *fixed asset turnover* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,677 (SHID tahun 2011) dan *fixed asset turnover* terbesar adalah 0,443 (SSIA

tahun 2012), sedangkan rata-rata *fixed asset turnover* pada hotel bintang lima adalah sebesar 1,497. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran aktiva tetap yang dikelola oleh hotel bintang lima selama periode tahun 2010 – 2013 dalam menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan hotel bintang empat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menjelaskan bahwa *total assets turnover* terkecil hotel bintang empat adalah sebesar 0,070 (INPP tahun 2011) dan *total assets turnover* terbesar adalah 1,491 (ICON tahun 2012), sedangkan rata-rata *total assets turnover* pada hotel bintang empat adalah sebesar 0,490. Sementara itu, pada tabel 2 menjelaskan bahwa *total assets turnover* terkecil hotel bintang lima adalah sebesar 0,132 (SHID tahun 2011) dan *total assets turnover* terbesar adalah 0,980 (SSIA tahun 2012), sedangkan rata-rata *total assets turnover* pada hotel bintang lima adalah sebesar 0,347. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran total asset atau aktiva yang dimiliki oleh hotel bintang empat selama periode tahun 2010 – 2013 dalam menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan hotel bintang lima.

Informasi statistik deskriptif pada rasio aktivitas melalui pengukuran *inventory turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4

Grafik Perbandingan Rasio Aktivitas Hotel Bintang 4 dan 5

Sumber : Data Diolah

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Uji Independent Sample T-test

Rasio Kinerja Keuangan	Selisih Rata-Rata	t-hitung	df	t-tabel	Sig. (2-tailed)
<i>Quick Ratio</i>	0,512	2.184	2	1,960	0.033
<i>Debt to Total Asset Ratio</i>	-0,034	-0.778	2	1,960	0.440
<i>Gross Profit Margin</i>	-0,017	-0.313	2	1,960	0.755

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis Independent Sampel T-test pada tabel 3 variabel *quick ratio* menghasilkan t-hitung sebesar 2.184 dengan nilai signifikansi sebesar 0.033. Nilai t-hitung yang dihasilkan lebih besar dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (signifikan $< 5\%$), sehingga diputuskan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan pada *quick ratio* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan hotel bintang empat dan bintang lima dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek yang dibiayai dari aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan berbeda secara signifikan. Karena pada hotel bintang empat cenderung memiliki kemampuan aktiva

lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek yang lebih baik dibandingkan hotel bintang lima tanpa memperhitungkan persediaan yang dimilikinya, karena persediaan merupakan asset yang paling tidak likuid.

Pada variabel *debt to total asset ratio* menghasilkan t-hitung sebesar -0.778 dengan nilai signifikansi sebesar 0.440. Nilai t-hitung yang dihasilkan lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (signifikan $> 5\%$), sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak terdapat perbedaan signifikan pada *debt to total asset ratio* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa total aktiva yang dibiayai dari hutang pada hotel bintang empat dan

bintang lima tidak berbeda secara signifikan.

Variabel *gross profit margin* menghasilkan t-hitung sebesar -0.313 dengan nilai signifikansi sebesar 0.755. Nilai t-hitung yang dihasilkan kurang dari nilai t tabel ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (signifikan >

5%) sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *gross profit margin* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa laba kotor yang diperoleh hotel bintang empat dan bintang lima tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 4
Hasil Uji Mann-Whitney U-test
Rasio Likuiditas dan Leverage

Kinerja Keuangan	Selisih Rata-Rata	Mann-Whitney U-test	Sig. (2-tailed)
<i>Current Ratio</i>	0,042	473.000	0,923
<i>Cash Ratio</i>	0,278	403.000	0.286
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,512	365.000	0.111

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Current Ratio* pada tabel 4 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 473,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,923. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 (signifikan > 5%) sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *current ratio* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan hotel bintang empat dan bintang lima dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek yang dibiayai dari aktiva lancar tidak berbeda secara signifikan.

Pada hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Cash Ratio* pada tabel 4 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 403,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,286. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 (signifikan > 5%) sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *cash ratio* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan hotel bintang empat dan bintang lima dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek yang dibiayai dari aktiva lancar tidak berbeda secara signifikan.

Pada hotel bintang empat memiliki *current ratio* yang lebih besar dibandingkan hotel bintang lima, yaitu terdapat selisih rasio sebesar 4,2%, begitu pula *cash ratio* hotel bintang empat juga lebih besar dibandingkan hotel bintang lima, yaitu terdapat selisih rasio sebesar 27,8%, walaupun perbedaan tersebut disimpulkan tidak signifikan.

Sedangkan pada hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Debt to Equity Ratio* pada tabel 4 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 365,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,111. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 (signifikan > 5%) sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *debt to equity ratio* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa total aktiva yang dibiayai dari hutang pada hotel bintang empat dan bintang lima tidak berbeda secara signifikan. Disamping itu, hal ini juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dari modal sendiri tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 5
Hasil Uji Mann-Whitney U-test
Rasio Profitabilitas

Kinerja Keuangan	Selisih Rata-Rata	Mann-Whitney U-test	Sig. (2-tailed)
<i>Net Profit Margin</i>	-0,092	203.000	0,000
<i>Return on Asset</i>	-0,032	271.000	0.004
<i>Return on Equity</i>	-0,091	290.000	0.008

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Net Profit Margin* pada tabel 5 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 203,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 (signifikan < 5%) sehingga diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima, dan disimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada *net profit margin* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan hotel bintang empat dan bintang lima dalam memperoleh laba bersih dari operasional usahanya, efektifitas pengelolaan asset untuk memperoleh laba, dan efektifitas operasional dalam memberikan keuntungan bagi pemilik saham berbeda secara signifikan. Pada hotel bintang lima cenderung mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan hotel bintang empat, hal tersebut dikarenakan rata-rata pendapatan yang diperoleh hotel bintang lima tidak hanya terkait usaha jasa perhotelan saja, namun berasal dari usaha yang lain seperti ; usaha real estate, jasa konstruksi, jasa manajemen, dan jasa telekomunikasi, dimana pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperoleh laba yang dihasilkan. Sedangkan pada hotel bintang empat rata-rata pendapatan tidak hanya diperoleh dari lingkup usaha jasa perhotelan saja, tetapi ada juga pendapatan yang diperoleh dari usaha yang lain seperti ; pengelolaan pusat perbelanjaan, sewa perkantoran, dan penjualan apartemen.

Untuk hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Return on Asset* pada tabel 5 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 271,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 (signifikan < 5%) sehingga diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima, dan disimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada *return on asset* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan hotel bintang empat dan bintang lima dalam memperoleh laba bersih dari operasional usahanya, efektifitas pengelolaan asset untuk memperoleh laba, dan efektifitas operasional dalam memberikan keuntungan bagi pemilik saham berbeda secara signifikan. Pada hotel bintang lima cenderung mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan hotel bintang empat, hal tersebut mengindikasikan bahwa hotel bintang lima mampu meningkatkan pendapatan dari total aktiva yang dikelolanya. Sedangkan pada hotel bintang empat, total aktiva yang dikelola tidak hanya bersumber dari kepemilikan sendiri, tetapi juga bersumber dari asset milik pihak lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan usaha hotel bintang empat bisa jadi dilakukan dalam bentuk frenchise, kerjasama operasional (KSO), bangun kelola alih atau *build of transfer* (BOT) yang dimiliki oleh entitas anak perusahaan (PT. Indonesian Paradise Property, Tbk., 2013 / Hotel Harris).

Sedangkan pada analisis uji *Mann-Whitney U-test Return on Equity* pada

tabel 5 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 290,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 (signifikan < 5%) sehingga diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima, dan disimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada *return on equity* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan hotel bintang empat dan bintang lima dalam memperoleh laba bersih dari operasional usahanya, efektifitas pengelolaan asset untuk memperoleh laba, dan efektifitas operasional dalam memberikan keuntungan bagi pemilik saham berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan pada hotel bintang lima yang cenderung mampu menghasilkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan hotel bintang empat, hal tersebut mengindikasikan bahwa hotel

bintang lima mampu meningkatkan pendapatan dari total aktiva yang dikelolanya. Pada hotel bintang lima memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham dibandingkan hotel bintang empat. Berdasarkan laporan kinerja keuangan yang di analisa menunjukkan bahwa manajemen perusahaan pada hotel bintang lima telah menetapkan kebijakan pembagian deviden bagi pemegang saham dari laba bersih yang diperolehnya lebih dari 50% (PT. Hotel Sahid Jaya Internasional, Tbk., 2013 / Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta). Sedangkan pada hotel bintang empat, manajemen perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan deviden kepada para pemegang saham. Namun, laba bersih yang diperoleh dialokasikan sebagai cadangan umum perusahaan.

Tabel 6
Hasil Uji Mann-Whitney U-Test
Rasio Aktivitas

Kinerja Keuangan	Selisih Rata-Rata	Mann-Whitney U-test	Sig. (2-tailed)
<i>Inventory Turn Over</i>	50,857	296.000	0,011
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	-0,329	414.000	0.360
<i>Total Asset Turn Over</i>	0,143	447.000	0.647

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Inventory Turn Over* pada tabel 6 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 296,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 (signifikan < 5%) sehingga diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima, dan disimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada *inventory turnover* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi hotel bintang empat dan bintang lima dalam pengelolaan persediaannya berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh hotel bintang empat yang cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola persediaannya untuk

memperoleh pendapatan dibandingkan hotel bintang lima. Hal tersebut dikarenakan bahwa persediaan yang dimiliki pada hotel bintang empat hanya terfokus pada kegiatan jasa perhotelan. Sedangkan pada laporan kinerja keuangan hotel bintang lima menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki tidak hanya terkait usaha perhotelan saja, tetapi persediaan dari usaha real estate seperti persediaan bangunan yang siap dijual, contohnya apartemen strata title "SCBD Suites" dan ruang komersial di gedung perkantoran. Selain itu juga memiliki persediaan tanah siap dikembangkan untuk pembangunan proyek *property* atau *real estate*, dimana persediaan tersebut

memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh pendapatan.

Untuk hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Fixed Asset Turn Over* pada tabel 6 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 414,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,360. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (signifikan > 5%) sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *fixed asset turnover* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa efektifitas dalam meningkatkan pendapatan dari aktiva tetap maupun total aktiva pada hotel bintang empat dan bintang lima tidak berbeda secara signifikan.

Sedangkan pada hasil analisis uji *Mann-Whitney U-test Total Asset Turn Over* pada tabel 6 nilai statistik uji *Mann-Whitney* sebesar 447,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,647. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (signifikan > 5%) sehingga diputuskan H_0 diterima dan H_a ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *total asset turnover* hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Hal ini mengindikasikan bahwa efektifitas dalam meningkatkan pendapatan dari aktiva tetap maupun total aktiva pada hotel bintang empat dan bintang lima tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan laporan kinerja keuangan hotel bintang empat yang di analisa menunjukkan bahwa perolehan

aktiva tetap dan properti investasi berupa pembelian tanah untuk pembangunan properti dan *real estate* maupun properti investasi dalam rangka bangun kelola alih (BOT) baik oleh entitas anak perusahaan dari aset yang dimiliki dapat dikelola secara efektif untuk menciptakan pendapatan yang tidak hanya diperoleh dari lingkup usaha jasa perhotelan saja, tetapi juga pendapatan lain seperti ; *service charge* dari pengelolaan pusat perbelanjaan, sewa perkantoran, dan penjualan apartemen serta pendapatan dari parkir dan promosi di pusat perbelanjaan (PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk., 2013 / Hotel Grand Hyatt Jakarta). Sedangkan laporan kinerja keuangan hotel bintang lima yang di analisa menunjukkan bahwa perolehan aktiva tetap dan properti investasi juga mampu menciptakan pendapatan yang tidak hanya diperoleh dari lingkup usaha jasa perhotelan saja, tetapi juga pendapatan lain seperti ; usaha *real estate*, jasa konstruksi, jasa manajemen, dan jasa telekomunikasi, dimana pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memperoleh laba yang dihasilkan (PT. Jakarta Setyabudi International, Tbk., 2013 / Hotel Grand Hyatt Bali). Disamping itu, berdasarkan laporan kinerja keuangan hotel bintang empat dan hotel bintang lima menunjukkan bahwa semua aktiva, baik aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimilikinya mampu dikelola secara efektif untuk menciptakan pendapatan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian *Mann-Whitney U-test* pada variabel likuiditas yang diwakili *current ratio* dan *cash ratio* disimpulkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Namun, hasil pengujian *independent sample T-test* pada *quick ratio* hotel

bintang empat dan hotel bintang lima disimpulkan terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan selama kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2013.

Pada variabel leverage yang diwakili *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio*, baik melalui hasil pengujian *independent sample T-test* dan hasil pengujian *Mann-Whitney U-test*, keduanya disimpulkan tidak terdapat

perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima selama kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2013. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shindu Bayu Adi (2008).

Hasil pengujian *independent sample T-test* pada variabel profitabilitas yang diwakili *gross profit margin* disimpulkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Namun, hasil pengujian *Mann-Whitney U-test* pada *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* hotel bintang empat dan hotel bintang lima disimpulkan terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan selama kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2013.

Hasil pengujian *Mann-Whitney U-test* untuk semua variabel aktivitas, pada *inventory turnover* disimpulkan terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima. Sedangkan untuk *fixed asset turnover* dan *total asset turnover* disimpulkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima selama kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2013.

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan : (1) Terbatasnya jumlah sampel penelitian berupa perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan menjadi salah satu penghambat yang cukup berarti. Selain itu periode pengamatan selama 4 tahun dirasa kurang akurat untuk menguji

DAFTAR RUJUKAN

Agus Sawir, 2001, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kedua, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Bayu Adi.2008. “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Travel, Hotel, Pariwisata, dan Transportasi yang terdaftar di BEI pada saat terjadinya Travel

perbedaan kinerja keuangan perusahaan.(2) Keterbatasan mengakses informasi secara langsung untuk melakukan konfirmasi data keuangan pada pihak perusahaan. Karena pengambilan data hanya berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan yang terpublikasi di situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya adalah sebaiknya lebih banyak mencari sampel penelitian baik dari segi jumlah perusahaan yang diteliti maupun tahun penelitian. Selain itu perlunya melakukan wawancara secara langsung pada pihak perusahaan untuk lebih memahami aktivitas perusahaan dan memperkuat informasi tentang data yang diperoleh untuk penelitian.

Bagi Perusahaan, agar lebih meningkatkan aktiva lancar dan mengurangi pinjaman hutang ke pihak luar, sehingga pengelolaan perusahaan dapat dijalankan lebih efektif. Perusahaan juga perlu meningkatkan aktiva tetap, persediaan, piutang, dan seluruh aktiva perusahaan lebih efektif dan efisien.

Bagi investor, sebaiknya lebih jeli dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Lakukan analisa terlebih dahulu bagaimana kinerja perusahaan dari tahun ke tahun berdasarkan rasio keuangan perusahaan. Dengan begitu investor akan mengetahui perusahaan tersebut akan memberikan keuntungan atau tidak atas penanaman modal yang dilakukan.

warning dan Tidak Travel Warning”. *Accounting Analysis Journal*.Vol. 1, No. 1, Agustus 2008.

Blog Informasi Hotel.2014.*Klasifikasi Hotel Berdasarkan Bintang*. Blog Info Jenis Hotel Bintang. www.jenishotel.info. Akses tanggal 15 September 2014.

- Darmawan Dwi, dan Suartana W.2013. “Kinerja Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investas di Dhyana Pura Beach Resort Seminyak Kuta Badung”. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol. 1, No.2, Oktober 2013. Hlm. 24-42
- Dilla Anggraini.2010. “Analisa Laporan Keuangan Guna Menilai Kinerja Pada PT. Hotel Indonesia Natour (Dharma Deli Medan)”. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Universitas Sumatra Utara.
- Fauzi Muhammad.2012. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Income Statement Approach dan Value Added Approach (Studi Bank Syariah di Indonesia)”. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 7, No. 2, Desember 2012
- Gelisha D.K.P. 2011. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2006. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia*. Jakarta. www.google.co.id. Akses tanggal 22 Maret 2014.
- Indrawati Y, dan Donny A.2007. “Analisis Perbedaan Kinerja keuangan pada Koperasi Mandiri di Kabupaten Banyuwangi atas Jasa Kantor Akuntan Publik”. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 7, No. 1, Maret 2007.
- Irawati, Rosa.2005. “Analisis Laporan Keuangan Dalam Bentuk Rasio Untuk Membandingkan Kinerja Perusahaan (Studi survey pada perusahaan jasa perhotelan)”. Skripsi sarjana diterbitkan, Fakultas Ekonomi – Universitas Widyatama
- Jumrin Asyikin, dan Veronica Suryanti Tanu.2011. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Spread*.Vol. 1, No.1, April 2011. Hlm. 36-48.
- Luluk Muhimatul, dan Hairida Hapsari.2012.Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik (Non Keuangan) di Indonesia”. *Jurnal rev Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2, No. 1, April 2012.Hlm. 181-194.
- Marsel Pongoh.2013. “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resource Tbk”. *Jurnal EMBA*. Vol 1, No. 3, September 2013. Hlm. 669-679.
- Nur Fatiah, dan Rawintan E.2010. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Pemerintah Kota Banjarmasin dengan Pemerintah Kota Banjarbaru tahun 2004-2008”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 9, No. 1, April 2010. Hlm. 92-101.
- Rahman Mubarak, dan Farida Ratna Dewi.2010. “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) (Studi Kasus Perusahaan Otomotif go public)”. *Jurnal Manajemen dan O sasi*. Vol. 1, No.2, Agustus 2010. Hlm. 107-117.
- Ratih Puspitasari.2012. “Analisa Laporan Keuangan Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Astra Internasional Tbk”. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Rohana.2011. “Analisis Laporan Keuangan pada Hotel Syariah di Indonesia”. Skripsi sarjana

diterbitkan, STIE Perbanas
Surabaya.
Surat Edaran Badan Pengawas Pasar
Modal. 2002. *Pedoman Penyajian
dan Pengungkapan Laporan
Keuangan Emiten atau
Perusahaan Publik – Industri*

Perhotelan. Jakarta Badan
Pengawas Pasar Modal.
Yuli Orniati.2009. “Laporan Keuangan
Sebagai Alat Untuk Menilai
Kinerja Keuangan”. *Jurnal
Ekonomi Bisnis*.No. 3, Nopember
2009. Hlm. 206-213.

